

Transformasi Budaya Organisasi Truna Truni Di Desa Pegayaman

Anna Sarah¹

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: anna.sarah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi budaya yang terjadi di Desa Pegayaman, proses perubahannya dan faktor- yang menyebabkan transformasi budaya di Desa Pegayaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang mulai mencolok mengalami perubahan terjadi dalam organisasi truna truni di Desa Pegayaman. Transformasi tersebut yang berjalan dengan lambat dan butuh waktu. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga mempengaruhi tranformasi budaya di dalam organisasi, terutama oleh perkembangan teknologi.

Keywords:

Transformasi budaya; Organisasi truna truni; Teknologi

1. Pendahuluan

Budaya nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen. Artinya, jika setiap individu mengacu pada nilai, keyakinan, aturan dan norma kelompok, maka sikap dan perilaku mereka akan cenderung seragam. Misalnya dalam suatu masyarakat ada aturan mengenai bagaimana melakukan pernikahan sehingga laki-laki dan perempuan dapat disahkan sebagai suami istri. Ketika anggota masyarakat akan menikah, maka proses yang dilalui oleh anggota masyarakat itu akan cenderung sama dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Secara etimologi kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Ada pendapat lain mengenai asal dari kata "kebudayaan", yaitu bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Sedangkan secara terminologi, banyak ilmuwan yang memberikan definisi tentang kebudayaan. E. B. Taylor dalam bukunya yang berjudul "Primitive Culture" memberikan definisi yang sistematis dan ilmiah bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagaikeseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mukti Ali (1982:4), kebudayaan adalah budi daya, tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia digerakkan oleh akal dan perasaannya. Yang mendasari itu semua adalah ucapan hatinya. Gazalba(1979:72) mendefinisikan kebudayaan sebagai "cara berpikir dan merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan satu waktu. Definisi ini secara implisit mengetengahkan jenis-jenis kebudayaan, cara berpikir dan cara merasa merupakan kebudayaan

batiniah, sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat atau cara hidup adalah kebudayaan lahiriah. Produk cara berlaku-berbuat yang berbentuk benda disebut kebudayaan material. Langeveld (dalam Gazalba, 1979:77), kebudayaan dipandang sebagai tata nilai. Seorang individu dalam masyarakat atau masyarakat itu sendiri berbuat sesuatu, karena sesuatu itu bernilai atau berguna bagi kehidupannya. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Setiap kelompok masyarakat tertentu akan mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut. Satu definisi klasik mengenai budaya adalah sebagai berikut: "budaya adalah seperangkat pola perilaku yang secara sosial dialirkan secara simbolis melalui bahasa dan cara-cara lain pada anggota dari masyarakat tertentu.

Definisi di atas menunjukkan bahwa budaya merupakan cara menjalani hidup dari suatu masyarakat yang ditransmisikan pada anggota masyarakatnya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transmisi dari generasi ke generasi tersebut dalam perjalanannya mengalami berbagai proses distorsi dan penetrasi budaya lain. Hal ini dimungkinkan karena informasi dan mobilitas anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya mengalir tanpa hambatan. Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Kedua, kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Ketiga, kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia dapat mempertahankan kehidupannya.

Interaksi antar anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya semakin intens. Oleh karena itu, dalam proses transmisi budaya dari generasi ke generasi, proses adaptasi budaya lain sangat dimungkinkan. Misalnya proses difusi budaya populer di Indonesia terjadi sepanjang waktu. Kita bisa melihat bagaimana remaja-remaja di Indonesia meniru dan menjalani budaya populer dari negara-negara Barat, sehingga budaya Indonesia sudah tidak lagi dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Proses seperti inilah yang disebut bahwa budaya mengalami adaptasi dan penetrasi budaya lain. Dalam hal-hal tertentu adaptasi budaya membawa kebaikan, tetapi di sisi lain proses adaptasi budaya luar menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri dari anggota masyarakat terhadap budaya sendiri agar budaya terus berkembang, proses adaptasi seperti dijelaskan di atas terus perlu dilakukan. Paradigma yang berkembang adalah bahwa budaya itu dinamis dan dapat merupakan hasil proses belajar, sehingga budaya suatu masyarakat tidak hadir dengan sendirinya. Proses belajar dan mempelajari budaya sendiri dalam suatu masyarakat disebut enkulturasi (enculturati). Enkulturasi menyebabkan budaya masyarakat tertentu akan bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya sebuah masyarakat yang cenderung sulit menerima hal-hal baru dalam masyarakat dan cenderung mempertahankan budaya lama yang sudah tidak relevan lagi disebut sebagai akulturasi (acculturation).

Budaya yang ada dalam sekelompok masyarakat merupakan seperangkat aturan dan cara-cara hidup. Dengan adanya aturan dan cara hidup/ anggota dituntun untuk menjalani kehidupan yang serasi. Masyarakat diperkenalkan pada adanya baik-buruk, benar-salah dan adanya harapan-harapan hidup. Dengan aturan seperti itu orang akan mempunyai pijakan bersikap dan bertindak. Jika tindakan yang dilakukan memenuhi aturan yang telah digariskan, maka akan timbul perasaan puas dalam dirinya dalam menjalani kehidupan. Rasa bahagia akanjuga dirasakan oleh anggota masyarakat jika dia mampu memenuhi persyaratan-persyaratan sosialnya. Oleh karena itu, budaya merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan anggota masyarakatnya.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data organisasi truna truni dan penggunaan teknologi. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila observasi itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya observasi terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama. Sebelum observasi itu dilaksanakan, pengobservasi (observer) hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut. Metode yang dilakukan adalah melalui pengamatan dan observasi mendalam pada sejarah desa, dan kaitannya dengan keberadaan umat muslim sebagai minoritas ditengah keberadaan arsitektur Bali disekitarnya, wawancara dilakukan secara mendalam pada narasumber lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Pegayaman di Kecamatan Sukasada, Buleleng, Singaraja, Bali, adalah sebuah desa muslim di Bali. Desa dengan penduduk yang \pm 5000 jiwa, 90% dari mereka adalah muslim, hidup dalam harmoni di kalangan penduduk Hindu. Akulturasi Islam-Hindu terjadi dilihat dari beberapa aspek, terutama dalam arsitektur, yang berbeda dari bangunan yang paling di Bali, integrasi unsur-unsur Hindu-Muslim dipertahankan sampai saat ini di Desa Pegayaman. Berbeda dengan umumnya desa-desa di Bali masih berlandaskan falsafah Hasta Kosala Kosali, poros agama, poros bumi, dan lain-lain. Pola desa di Pegayaman tampak seperti sebuah labirin, pola yang memiliki karakteristik persimpangan dari gang ke jalur, sebagai strategi perang untuk melakukan gerilya dan sebagai bagian untuk mempertahankan kerajaan.

Desa Pegayaman dipengaruhi oleh budaya Bugis, Jawa dan Bali, ditunjukkan oleh aspek-aspek arsitektur seperti atap, pintu, pilar, dan jendela. Mayoritas muslim di Pegayaman memberikan karakteristik unik yang berbeda dari bangunan umum Bali memiliki kuat dipengaruhi filosofi Hindu. Dengan demikian orang-orang Pegayaman menerapkan pemikiran yang lebih rasional untuk mendapatkan ukuran elemen bangunan, struktur bangunan dan konstruksi.

Tidak seperti desa di Bali pada umumnya, desa Pegayaman ini memiliki keunikan. Keunikan tersebut adalah, desa Pegayaman dihuni oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam, sedangkan Bali sendiri dikenal dengan provinsi yang mana agama hindu merupakan agama dominan. Namun, meski 90 persen penduduknya beragama Islam, Desa Pegayaman punya ciri khas yang membedakannya dengan umat muslim di tempat lain, warga muslim Pegayaman dalam pergaulannya tetap memakai unggah-ungguh bahasa Bali. Mereka biasa memakai bahasa Bali halus atau warga biasa berbicara matiang nika.

Akulturasi budaya Bali, agama Hindu, dan agama Islam terlihat di desa ini pada beberapa hal, contohnya seni burde (burdah) dan sokok base (daun sirih). Seni burde adalah perpaduan lantunan sholawat, seni tabuh dan gerak tari Pegayaman yang nada lagu dan tariannya mirip dengan seni tradisional Bali. Sementara sokok base adalah rangkaian daun sirih, kembang, buah,

dan telur, pada batang pisang yang mirip dengan pejection, sarana upacara di pura bagi masyarakat Hindu.

Dalam masalah perkawinan, sepertinya ada kesepakatan tak tertulis di antara penduduk muslim dan Hindu di Pegayaman. Bila pihak pria beragama Islam, istrinya mengikuti agama suaminya. Begitu pula sebaliknya. Perkawinan di Bali memang menganut sistem patrilineal. Proses ke jenjang perkawinan di Pegayaman berbeda dengan masyarakat desa sekitar. Bila seorang pemuda bertandang ke rumah gadis, mereka tak boleh bertemu langsung face to face. Sang cewek tetap berada di dalam kamar, sedangkan si pria di luar. Keduanya ngobrol lewat sela-sela daun pintu atau jendela yang tetap tertutup. Selain itu, Desa Pegayaman ada semacam tradisi masyarakat setempat yang menunjukkan adanya toleransi yang kuat dalam masyarakat Bali, yang disebut Male.

Terdapat dua organisasi yang ada di Desa Pegayaman yaitu subak dan karang taruna. Dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi organisasi tersebut mengalami transformasi yang membawa ke arah yang positif dan dapat memajukan Desa Pegayaman tersebut. Organisasi subak yang dijalani dahulu tidak seperti sekarang ini. Organisasi subak yang dahulu hanya menggunakan bajak dan sekarang dengan kemajuan teknologi subak tersebut berjalan dengan sebuah traktor sehingga panen yang dihasilkan dari pertanian tersebut lebih cepat dan lebih banyak. Terbukti di Desa Pegayaman panen yang biasanya hanya satu kali dalam seminggu sekarang panen yang dilaksanakan dua kali dalam setahun.

Sebagai anggota subak, warga di Desa Pegayaman juga melakukan upacara-upacara dalam urutan pertanian, terutama untuk padi mulai dari menanam sampai panen. Bedanya, tradisi ini dilakukan dengan cara mengaji di mushola-mushola yang dekat dengan sumber mata air atau sawah. Tiap selesai panen misalnya, petani desa pegayaman melaksanakan tradisi abda'u, syukuran dengan membuat sate gempol dari daging sapi serta ketupat. Sebelum bersantap menikmati makanan ini, petani terlebih dahulu membaca puji-pujian dalam bahasa arab.

Organisasi truna truni yang ada di Desa Pegayaman yang disebut karang taruna yang berjalan dari dahulu sampai sekarang peredaannya tidak terlalu mencolok karena yang berubah hanya anggota dan kegiatan-kegiatan yang lebih banyak. Perubahan ini tidak lepas dari perkembangan teknologi sehingga karang taruna lebih bisa berkekrativitas.

Proses perubahan budaya organisasi yang terjadi dalam suatu organisasi berbeda dengan yang terjadi pada organisasi lainnya. Proses perubahan organisasi di Desa Pegayaman mempunyai empat pola. Pertama, kejadian pemicu. Perubahan budaya organisasi dimulai dengan terjadinya kejadian pemicu, yaitu kejadian yang menunjukkan tidak kondusifnya budaya organisasi dalam mendukung aktivitas pencapaian tujuan organisasi. Kedua, audit budaya organisasi. Audit budaya organisasi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai masalah yang dihadapi organisasi mengenai budaya organisasinya; Apakah masalahnya menyangkut norma, nilai-nilai, dan asumsi yang tidak cocok dengan perkembangan lingkungan. Ketiga, strategi budaya organisasi. Informasi hasil audit budaya organisasi dipergunakan untuk menyusun strategi perubahan budaya organisasi. Strategi perubahan budaya organisasi sebaiknya merupakan bagian dari strategi organisasi. Keempat, pelaksanaan dan evaluasi strategi. Rencana tindakan strategi perubahan budaya organisasi dilaksanakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan rencana strategi organisasi.

Perubahan budaya organisasi yang terjadi dalam suatu organisasi memiliki proses yang berbeda dengan yang terjadi di organisasi lain. Model perubahan budaya organisasi yang terjadi di organisasi truna truni di Desa Pegayaman identik dengan Model Lundberg. Berdasarkan kodel ini budaya organisasi meliputi subbudaya unit-unit yang merupakan diferensi dalam budaya organisasi. Kondisi lingkungan eksternal yang mempengaruhi terjadinya perubahan budaya organisasi.

Sumber perubahan yang mencakup anggaran, waktu dan energi manajerial. Organisasi mengalami tekanan yang mempercepat terjadinya perubahan budaya organisasi, yaitu tuntutan kinerja kerja lebih produktif, tekanan pemangku kepentingan yang mungkin datang dari masyarakat, pemerintah, tekanan dari pertumbuhan atau penyusutan organisasi dan persepsi terjadinya krisis. Misalnya susahnya menemukan sumber daya yang diperlukan. Terjadinya kejadian pemicu yaitu stimulus yang melepaskan tensi yang dipicu oleh tekanan.

Proses transformasi budaya tidak terlalu singkat melainkan butuh waktu yang lama karena warga Desa Pegayaman tidak mudah terpengaruh terhadap teknologi. Dengan perpaduan budaya tersebut warga Desa Pegayaman selalu kokoh dan mempertahankan budaya Bali yang ada disana sehingga warga Desa Pegayaman selalu tetap hidup harmonis sebagai masyarakat minoritas.

4. Simpulan dan Saran

Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan budaya organisasi truna truni di Desa Pegayaman meliputi berkembangnya teknologi yang dipergunakan dalam produksi, manajemen, dan pelayanan konsumen, perkembangan sains dan teknologi, ditemukannya produk baru yang membuat produksi lama ketinggalan zaman, perubahan demografi yang mempengaruhi jenis produk dan teknik layanan konsumen kehidupan kerja baru atau kualitas kehidupan kerja, peraturan bisnis dan industri baru. Terakhir karena adanya transformasi tersebut untuk memajukan desa itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abadi, Mahsyur. 2002. PESANTREN DESA PEGAYAMAN,MELEBURNYA JAGAT BALI DALAM KEARIFAN ISLAM. tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D251148%26val%3D6749%26title%3DPESANTREN%2520DESA%2520PEGAYAMAN>. Diakses pada: 30 mei 2015.
- Prasetya, Edhi. 2012. AKULTURASI BUDAYA PADA MASYARAKAT MUSLIM DESA PEGAYAMAN BULELENG BALI. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164505&val=5962&title=Akulturas%20Budaya%20Pada%20Masyarakat%20Muslim%20%20Desa%20Pegayaman%20Buleleng%20Bali>. Diakses pada: 1 Juni 2015.
- Jaya, Putra. 2010. The Balinese Language Spoken by the Moslem Speech Community of Pegayaman, Bali. Tersedia pada: <http://lingweb.eva.mpg.de/jakarta/isloj2/A.J.Putra.pdf>. Diakses pada: 2 Juni 2015.